

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA A. FUADI

Rizky Yuda Arnanda

Dharmawangsa University

Keywords:

Nilai Pendidikan Islam Negeri 5
Menara

***Correspondence Address:**

sarirdm0901@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine (1) the value of Akidah education contained in the novel Negeri 5 Menara by A. Fuadi, (2) the value of worship education contained in the novel Negeri 5 Menara by A. Fuadi, (3) the value of Akhlak education contained in the novel Negeri 5 Menara by A. Fuadi. The research method is qualitative library research, a set of activities related to library data collection methods, reading and recording and processing of research materials. The object of research in this paper is the novel Negeri 5 Menara by A. Fuadi. The stages that must be taken in this library research are collecting research materials, reading library materials, making research notes, and processing research notes. The data analysis technique uses the documentation method, which is to search and collect data by searching and reviewing primary and secondary data sources. The results of this study are presented (1) There is the value of Islamic education, namely Akidah education in the form of God, (2) There is the value of Gairuh Mahdah worship education in the form of studying, reading the Qur'an, (3) There is the value of Akhlak education in the form of Amar ma'ruf nahi munkar, sincerity, honesty, effort, gratitude, patience, forgiveness, and Tawakal.*

INTRODUCTION

Para pakar pendidikan sependapat menyatakan bahwa pendidikan sudah berlangsung sejak manusia ada di permukaan bumi, baik pada masyarakat primitif maupun pada masyarakat madani. Dengan demikian, usia pendidikan sama tuanya dengan usia manusia itu sendiri. Melalui pendidikan suatu masyarakat atau bangsa mentransformasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sehingga akhirnya mereka mencapai kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. (Rasyidin. 2008 : 87).

Pendidikan Islam tidaklah statis, melainkan sangat dinamis mengikuti dinamika masyarakatnya. Hal ini antara lain ditandai dengan munculnya pusat-pusat pendidikan dalam waktu bersamaan, yakni Baghdad dan Bukhara di dunia Islam bagian Timur, Kairo di Afrika Utara, dan Cordova di Andalusia. Pada pusat-pusat studi ini dinamika pendidikan Islam mencapai puncaknya, baik dalam bidang lembaga (insutution) maupun sistemnya (system). Pendidikan Islam mempunyai kontribusi signifikan dalam pembinaan dan pertumbuhan peradaban Muslim, terutama di abad klasik yang mengantarkan dunia Islam memperoleh puncak prestasi sebagai adi kuasa dan zaman keemasan (the golden age) sepanjang abad ini. (Rasyidin. 2008 : 87).

Karya sastra adalah suatu media atau alat untuk menyampaikan suatu pesan kepada pembaca. Kebanyakan cerita-cerita dalam karya sastra tentang cinta, terlepas apa tema dan topiknya masalah cinta sudah merupakan bumbu utama dalam cerita karya sastra hanya yang membedakannya kadar cinta dalam setiap cerita. Dibalik cerita-cerita itulah,

baik dalam cinta maupun cerita yang lainnya pesan-pesan penulis dimasukkan secara tersurat dan tersirat. Karena jika seorang sastrawan membuat cerita bukan hanya ingin menyampaikan cerita itu saja kepada pembaca, tetapi ada yang lebih penting ingin disampaikan kepada pembaca baik itu menyangkut ideologi, agama, pendidikan, moral, akhlak, adat dan lain sebagainya. (Heri.2010: 4).

Novel *Negeri 5 Menara* adalah salah satu novel yang cukup terkenal dikalangan masyarakat, bahkan sampai diangkat kedalam film layar lebar dengan judul yang sama. Dalam novel tersebut penuh dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang dituangkan dalam kalimat-kalimat menarik. Sebagai salah satu contoh yakni pada bagian cerita “Rapat Tikus” menceritakan kisah yang mengandung nilai akhlak, yakni berbakti dan menghormati orangtua. Nilai tersebut terkandung dalam penggalan kalimat yang tertuang dalam novel sebagai berikut:

”Sebelum meninggalkan rumah, aku cium tangan amak sambil minta doa dan minta ampun atas kesalahanku. Tangan kurus amak mengusap kepalaku. Dari balik kacamatanya aku lihat cairan bening menggelayut di ujung matanya.“

Pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan agama islam merupakan hal yang sangat penting untuk di bicarakan, karena merupakan inti dalam dunia pendidikan. Dengan melihat isi novel *Negeri 5 Menara* yang penuh dengan pelajaran dibalik kelebihan dan kekurangan novel tersebut, maka penulis merasa sangatlah tepat menjadikan novel ini sebagai sumber penelitian.

THEORETICAL STUDY

Ahmad Fuadi lahir nagari Bayur merupakan tempat kelahiran, yang mana terdapat sebuah kampung kecil di pinggir Danau Maninjau Sumatera Barat tahun 1972, tidak jauh dari kampung sang ulama Buya Hamka, anak dari seorang ibu guru SD dan ayah seorang guru Madrasah. Ahmad Fuadi memiliki pasangan bernama Danya Dewanti seorang pengarang dan memiliki anak bernama Salman Arya Fuadi. atas permintaan sang ibu untuk masuk sekolah agama, akhirnya Fuadi merantau ke Jawa. Suatu ketika setelah sampai di Jawa, Fuadi menjadi salah satu santri dari pondok modern yang bernama Pondok Modern Gontor. (Siti .2019). Ketika berada di Pondok Modern Gontor ia bertetemu dengan seorang kiai dan guru yang menginspirasi memiliki jiwa keikhlasan dalam mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat. Di pondok ia bertemu dengan banyak santri datang dari Sabang sampai Merauke, bahkan dari manca negara. Di Pondok pula ia diajarkan kata mutiara sederhana yang sangat kuat, yaitu man jadda wajada, siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses. Man jadda wajada lalu menjadi moto di novel pertamanya. (Fuadi. 2021: 421).

Ahmad Fuadi memulai pendidikan menengahnya di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan lulusan tahun 1992 dan melanjutkan kuliah Hubungan Internasional UNPAD. Ia menjalani kelas jurnalistik pertama dalam tugas-tugas reportase di bawah bimbingan para wartawan senior Tempo. Tahun 1999 adalah tahun dimana ia mendapatkan beasiswa Fullbright untuk sekolah S-2 di School of Media and Public Affair, George Washington University, USA. Sejak mempersunting Yayi istrinya, yang juga seorang wartawan Tempo, Fuadi mengajak merantau ke Washington DC bersamanya, dan itu mimi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah mereka menjadi koresponden Tempo dan wartawan Voice of America (VOA). Peristiwa bersejarah seperti 11 September dilaporkan oleh mereka berdua langsung dari Pentagon, White House, dan Capitol Hill. (Siti .2019).

Ahmad Fuadi pernah menjadi Trainer, Humas, Publikasi, menulis, penyuka fotografi USAID-LGSP pada tahun 2006 – 2007 dan dihadari oleh lembaga bantuan dari 8 provinsi di Indonesia. Tidak hanya itu pada ia menjadi Workshop produksi TV dan Certified trainer DDI untuk pengembangan organisasi. Dan di Kanada, Malaysia, dan Amerika ia pernah menjadi sebagai pembicara, dan mengajarkan anak di berbagai sekolah seperti Virginia, AS, Pondok Madani Gontor, dan Bandung. (Wikipedia. 2022).

Novel ini telah mendapatkan beberapa penghargaan dalam versi Khatulistiwa Award 2010, Ahmad Fuadi mendapatkan Nominasi sebagai Penulis dan Buku Fiksi Terfavorit 2010 versi Anugrah Pembaca Indonesia, Novel-novel karya Ahmad Fuadi dijadikan sebagai novel terbaik dan meraih beberapa penghargaan pada tahun 2011. Untuk kategori motivasi dan pendidikan, ia mendapatkan penghargaan dari Liputan 6 SCTV Award, sebagai penulis terbaik IKAPI dan juara 1 Karya Fiksi Terbaik Perpustakaan. Tahun 2012, ia dipilih sebagai resident di Bellegio Center, Italia dan tahun 2013 ia meraih penghargaan dari DJKHI Kemenkumham untuk kategori Karya Cipta Novel. Sedangkan tahun 2014, ia diundang sebagai *artist-in-residence* di *university of California at Bekerley*.

RESEARCH METHODS

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian Kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, dan jurnal.

Adapun pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Pendekatan hermeneutik ini digunakan karya sastra dalam hal ini novel merupakan hasil ekspresi dan imajinasi pengarang yang terdiri atas bahasa sebagai medium pesan sementara banyak makna yang tersembunyi dalam bahasa. Pendekatan ini digunakan dalam merujuk pada nilai-nilai pendidikan agama Islam.

DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdapat berbagai nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu bagian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi pengembangan jiwa anak sehingga dapat memberikan out out bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai pendidikan penelitian mencoba membatasi pembahasan dari penulisan skripsi ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

a. Nilai Akidah

Nilai akidah adalah landasan pokok bagi kehidupan manusia sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Pendidikan akidah ini dimulai semenjak bayi dilahirkan dengan mengumandangkan adzan ke telinga agar pertama kali yang didengar hanya kebesaran Asma Allah.

Menurut bahasa, kata akidah berasal dari bahasa Arab, yang berakar dari kata 'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan. 'Aqdan berarti simpulan, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah menjadi 'aqidah, berarti keyakinan. Dalam Kamus Al-Qur'an 'aqidah diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan yang mengikat (mempertalikan) antara jiwa makhluk yang diciptakan dengan Al-Khaliq (Yang Menciptakan). (Nurzah.2017: 3).

b. Nilai Ibadah

Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut, pengabdian dan do'a. Berangkat dari arti ibadah secara bahasa, Ibn Taymiyah mengartikan ibadah sebagai puncak ketaatan dan ketundukan yang didalamnya terdapat unsur cinta (al-hubb). Ketaatan tanpa unsur cinta maka tidak bisa diartikan sebagai ibadah dalam arti yang sebenarnya. Dari sini pula dapat dikatakan bahwa akhir dari perasaan cinta yang sangat tinggi adalah penghambaan diri, sedangkan awal adalah ketergantungan. (Yunahar. 2013 : 49).

2. Pengembangan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi

Pada bab empat ini peneliti akan menjelaskan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam novel Negeri 5 Menara. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam novel Negeri 5 Menara adalah hasil analisis peneliti dengan menggunakan teori yang dirancang sebelumnya. Adapun nilai-nilai pendidikan Agama Islam tersebut bisa berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran dan larangan. Adapun nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terdapat pada Novel *Negeri 5 Menara* adalah sebagai berikut:

a. Nilai Akidah

Tabel 4.1 Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi

No	Dialog	Keterangan
1	Tiba-tiba said mengangkat tangan dengan gembira, mengumumkan <i>Alhamdulillah</i> dan berteriak <i>yes</i> , sambil tangannya ditarik ke bawah, layaknya <i>stiker</i> habis mencentak gol tunggal <i>injury time</i> . Doanya dikabulkan Tuhan Yang Maha Pemurah.	Nilai Akidah (Mengesakan Allah);
2	Hanya amak sendiri yang berani angkat tangan dan berkata, "Kita di sini adalah pendidik dan ini tidak mendidik. Ke mana muka kita disembunyikan dari Allah Yang Maha Melihat.	Nilai Akidah (Mengesakan Allah);
3	Rasanya pengduanku didengar oleh-Nya. Pengaduan pendosa yang tidak ada tempat lain untuk mengadu selain kepada-Nya.	Nilai Akidah (Mengesakan Allah)
4	Aku sendiri sangat penasaran dengan negara yang bernama Amerika Serikat itu. Katanya penuh orang Yahudi dan orang tidak beriman, tapi kok bisa ada masjid dan Muslim di sana. Suatu ketika kalau Tuhan berkehendak, aku ingin melihatnya langsung. Duh Tuhan Yang Maha Mendengar, aku yakin Engkau mendengar suaru hatiku. Bolehkah aku ke sana?	Nilai Akidah (Mengesakan Allah)
5	Aku coba memusatkan perhatian kepada-Nya dan menghilang selain-Nya. Pelan-pelan aku merasa badanku semakin mengecil dan mengecil dan mengkerut hanya menjadi setitik debu yang melayang-layang si semesta luas yang diciptakan-Nya. Betapa kecil dan tidak	Nilai Akidah (Mengesakan Allah)

	berartinya diriku, dan betapa luas kekuasaannya. Dengan segala kerendahan hat, aku bisiskan doaku.	
6	Dengan sepenuhnya hati, aku torehkan tekad ini dengan huruf besar-besar. Ujung penaku sampai tembus ke halaman sebelahnya. Meninggalkan jejak yang dalam “ <i>Man Jadda Wajadda</i> ”. <i>Bismillah</i> . Aku yakin Tuhan Maha Mendengar.	Nilai Akidah (Mengesakan Allah)
7	“Bila diizinkan Allah, kita akan bertemu lagi di suatu masa dan di suatu tempat yang sudah diatur-Nya! Teriaknya sambil melambai.	Nilai Akidah (Mengesakan Allah)
8	Alangkah indah. Senda gurau dan doa kami di bawah menara dulu menjadi kenyataan. Aku tidak butus-butus membatin, “Terima kasih Allah, Sang Pengabul Harapan dan Sang Maha Pendengar Doa”.	Nilai Akidah (Mengesakan Allah)
9	Kami berenam telah berada di lima Negara yang berbeda. Di lima menara impian kami. Jepang pernah meremahkan impian, walaupun setinggi apa pun. Tuhan sungguh Maha Pendengar.	Nilai Akidah (Mengesakan Allah)

b. Nilai Ibadah

**Tabel 4.2 Nilai-nilai Pendidikan Ibadah dalam Novel Negeri 5 Menara Karya
A. Fuadi**

No	Dialog	Keterangan
1.	“Amak percaya ini perjalanan untuk membela agama. Belajar ilmu agama sama dengan berjihad di jalan Allah,” kata beliau.	Nilai Ibadah Gairuh mahdah (Menuntut ilmu)
2.	Bujukan mereka agar tetap tinggal di kampung telah kukalahkan dengan argumen bahasa Arab yang terdengar gagah, “ <i>uthlubul ilma walaubissin</i> ”, artinya “tuntutlah ilmu, bahkan walau ke Negeri sejauh Cina.	Nilai Ibadah Gairuh mahdah (Menuntut ilmu)
3.	“Mari kita dekap penderitaan dan berjuang keras menuntut ilmu, supaya kita semakin kuat lahir batin, “katanya member motivasi di sepan kelas tanpa ada yang meminta.	Nilai Ibadah Gairuh mahdah (Menuntut ilmu)
4.	“Anak-anakku. Mulai hari ini, bulatkan niat di hati kalian. Niatkan menuntut ilmu hanya karena Allah, <i>lillahi taala</i> , mau membulatkan niat kalian?”. “MAUUU!” terdengar koor dari ribuan murid di depan Kiai Rais. Lalu, sejenak dia memandu kami menundukkan wajah dan memantapkan niat bersih untuk menuntut ilmu. <i>Allahumma</i>	Nilai Ibadah Gairuh mahdah (Menuntut ilmu)

	<p><i>zidna ilman war zuqna fahman...</i>Tuhan tambahkan ilmu kami dan anugerah pemahaman..."Beruntunglah kalian sebagai penuntut ilmu karena Tuhan memudahkan jalan kalian ke surga, malaikat membentangkan sayap buat kalian, bahkan penghuni langit dan bumi sampai ikan paus di lautan memintakan ampun bagi orang yang berilmu. Reguklah ilmu disini dengan membuka pikiran, mata dan hati kalian."</p>	
5.	<p>"Tentu kita berjamaah di masjid, tapi hanya Magrib saja. Sisanya kita lakukan di kamar, karena ini juga bagian dari pendidikan. Setiap orang akan mendapatkan giliran menjadi imam. Setiap kalian harus merasakan menjadi imam yang baik, senua orang boleh memberi masukan kalau ada yang salah. "jelas kak Is.</p>	<p>Nilai Ibadah Gairuh mahdah (Menuntut ilmu)</p>
6.	<p>"Bacalah Al-Quran dan hadits dengan mata hati kalian. Resapi dan lihatlah mereka secara menyeluruh, saling berkaitan menjadi pelita bagi kehidupan kita." Katanya dengan suara bariton yang sangat terjaga vibranya. Kalau dia sudah berbicara begini, seisi kelas senyap, diam dan tafakur.</p>	<p>Nilai Ibadah Gairuh mahdah (Menuntut ilmu)</p>
7.	<p>"Anak-anakku, ilmu bagai <i>nur</i>. Dan sinar. Dan sinar tidak bisa datang dan ada ditempat yang gelap. Karena itu, bersihkan hati dan kepalamu, supaya sinar itu bisa datang, menyentuh dan menerangi kalbu kalian semua," Kiai Rais memulai wejangannya dengan lemah lembut. Beliau menegaskan keutamaan menuntut ilmu, bahkan sampai disebutkan siapa yang menuntut ilmu dengan niat ikhlas, dia mendapatkan kehormatan sebagai <i>mujtahid</i>, pejuang Allah. Bahkan kalau mati dengan proses mencari ilmu, dia akan diganjar dengan gelar <i>syahid</i>, dan berhak mendapatkan derajat premium di akhirat nanti. Tidak main-main, Rasulullah sendiri yang mengatakan agar kita menuntut ilmu dari orak sampai menjelang jatah umur kita <i>expired</i>. <i>Uthlub ilma minal mahdi ila lahdi</i>. Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat.</p>	<p>Nilai Ibadah Gairuh mahdah (Menuntut ilmu)</p>
8.	<p>Aku mencanangkan untuk menambahkan ibadah dengan salat sunat tahajud setiap jam 2 pagi. Di papan pengumuman asrama telah</p>	<p>Nilai Ibadah Gairuh mahdah (Menuntut ilmu)</p>

	tertulis, “Daftarkan diri kalau ingin dibangunkan salat tahajud malam ini.” Aku langsung mendaftar untuk minggu ke depan.	
9.	Sahirul lail maknanya kira-kira bergadang sampai jauh malam untuk belajar dan membaca buku. Sebuah pepatah Arab berbunyi: <i>Man thalabal ‘ula sahiral layali</i> . Siapa yang ingin mendapatkan kemuliaan, maka berkerjalah sampai jauh malam. Dan akan ingin mencari kemuliaan itu.	Nilai Ibadah Gairuh mahdah (Menuntut ilmu)
10.	Aku membenteng sajadah dan melakukan salat tahajud. Di akhir rakaat, aku benamkan ke sajadah sebuah sujud yang panjang dan dalam. Aku coba memusatkan perhatian kepada-Nya dan menghilangkan selain-Nya.	Nilai Ibadah Gairuh mahdah (Menuntut ilmu)

c. Nilai Akhlak

Tabel 4.3 Nilai-nilai Pendidikan Ibadah dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi

No	Dialog	Keterangan
1.	Amak ingin anak laki-lakinya menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> , mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.” Kata Amak pelan-pelan.	Nilai Akhlak (Amar ma'ruf nahi munkar)
2.	Kiai Rais kembali melanjutkan pidato. “Menurut ilmu di PM bukan buat gagah-gagahan dan bukan biar bisa bahasa asing. Tapi menuntut ilmu karena Tuhan semata. Karena itulah kalian akan diberi ijazah, tidak akan kami berikan ikan, tapi akan mendapatkan ilmu dengan kail. Kami para ustad, ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat untuk mau di didik.”	Nilai Akhlak (Ikhlas)
3.	Metode jesus adalah membangkitkan semangat untuk aware dengan ketidakberesan di masyarakat. Penyimpangan harus diluruskan. Itulah ini dari <i>quill haqqa walau kaana murrn</i> . Katakanlah kebenaran walau itu pahit. Ini <i>self correction</i> , untuk membuat efek jera.	Nilai Akhlak (Jujur)
4.	Yes, terima kasih Allah, kataku sambil mengepalkan tangan ke udara. Dengan dada membusung aku berjalan ke kantor keamanan pusat untuk menyerahkan hasil misiku dan merebut kemerdekaan kembali.	Nilai Akhlak (Bersyukur)
5.	“ <i>Man shabara zhafira</i> . Siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini,	Nilai Akhlak (Sabar)

	jalani saja dan lihatlah apa yang akan terjadi di depan.	
6.	Selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari kita budayakan <i>going the extra miles</i> , lebihkan usaha, waktu, upaya, tekad dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses,”katanya sambil menjentikan jari.	Nilai Akhlak (Ikhtiar)
7.	Kami sekelas dibakar semangat hidup yang menggelengak. Raja yang paling ekspesif, tampak mengayun-ayunkan tinjunya di udara sambil berteriak “Allah Akbar!.	Nilai Akhlak (Optimis)
8.	Menjelang tidur, aku menulis sebuah tekad di dalam diariku. Apapun yang terjadi, jangankan sebuah surat dari Randai, serbuan dari Tyson, bahkan langit yang runtuh, tidak akan aku izinkan menggoyahkan tekad dan cita-citaku. Aku ingin menemukan misi hidupku yang telah disediakan Tuhan.	Nilai Akhlak (Ikhtiar)
9.	Mungkin hujan dan guruh yang terus rebut telah membela kami. Mungkin mood-nya sedang baik. Mungkin dia keberatan lantai kantornya basah oleh kami. Mungkin dia kasihan melihat kami kedinginan dan datang tergopoh-gopoh. Yang jelas dia memaafkan keterlambatan kami kali ini. Alhamdulillah.	Nilai Akhlak (Pemaaf)

Pembahasan

Novel ini berkisah kehidupan penulis selama mengenyam pendidikan pesantren di Pondok Modern Gontor, membawa wacana baru mengenai dunia pesantren. Novel Negeri 5 Menara ini menceritakan tentang pengalaman dan perjuangan hidup Alif Fikri dalam menempuh pendidikannya di Pondok Madani dengan paksaan orang tuanya yang pada akhirnya menjadi sebuah anugerah. Selain itu berkisah tentang enam orang sahabat yang bersekolah di Pondok Madani (PM), Ponorogo, Jawa Timur. Mereka dengan sungguh-sungguh akhirnya berhasil meraih mimpinya yang awalnya dinilai terlalu tinggi.

Alif Fikri Chaniago, Raja Lubis, Said Jufri, Dulmajid, Atang dan Baso Salahuddin.

Alif adalah seorang anak dari sebuah kampung yaitu Desa Bayur yang terletak di dekat Danau Maninjau, Sumatera Barat. Setelah lulus Madrasah Tsanawiyah (Mts) di Padang, dia bermaksud melanjutkan ke Sekolah Menengah Umum (SMU). Pikirnya akan mudah untuk masuk di ITB (Institut Teknologi Bandung) dengan sekolah di SMU. Alif ingin mewujudkan mimpinya menjadi seorang pakar ahli IPTEK seperti bapak Bj. Habibie. Alif tidak ingin seumur hidupnya tinggal di kampung dan mempunyai cita-cita untuk merantau. Ia ingin melihat dunia luar dan ingin sukses seperti sejumlah tokoh yang ia baca di buku atau mendengar cerita temannya di desa. Keluarga mengharapkan Alif bisa masyarakat seperti Bung Hatta dan Buya Hamka. Namun Alif sendiri ingin menjadi seseorang yang menguasai teknologi tinggi seperti B.J. Habibie. Orang tuanya mengingatkan Alif mendalami ilmu agama dan menjadi seseorang yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Melalui Amak (ibunya), Alif diminta untuk meneruskan pendidikan ke pesantren yaitu Pondok Madani di sudut Kota Ponorogo, Jawa Timur. Dengan

setengah hari, akhirnya berangkat juga Alif ke Pondok Pesantren atas saran dari keluarganya. Dia bersama ayahnya naik bus tiga hari tiga malam melintasi Sumatera dan Jawa menuju sebuah Pesantren yang bernama Gontor.

CONCLUSION

Novel Negeri 5 Menara adalah karya sastra yang dengan kandungan-kandungan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, adalah nilai-nilai akidah (Keimanan) yaitu: Iman kepada Allah dengan wujud mengesakan Allah. Adapun nilai Ibadah (Ibadah mahdah dan gairuh mahdah) yaitu; menruru ilmu, salat berjamaah, salat sunnah tahajud, membaca Al-Qur'an, berwudhu, dan menghafal Al-Qur'an. Sedangkan nilai akhlak (budi pekerti) yaitu: Amar ma'ruf nahi mungkar, Ikhlas, Jujur, Ikhtiar, Syukur, Sabar, Pemaaf, Tawakal.

SUGGESTION

Berdasarkan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi terhadap pendidikan Agama Islam, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan: Kepada para pendidik agar bisa menjadikan karya sastra menjadi media pembelajaran. Karena saat ini media cetak relevan untuk menyampaikan Islam, salah satunya adalah media cetak.

REFERENCES

- A. Fuadi. (2021). *Negeri 5 Menara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ilyas Yunahar. (2013). *Kuliah Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Nurzannah, Akrim, (2017). *et.al, Studi Islam-1 Akidah dan Akhlak* Medan, UMSU PRESS
- Rasyidin. (2008). *Pendidikan dan Konseling Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Yumnah Siti. (2019). *Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Bali: Portal Jurnal Online Kopertais Wilayah IV (EKIV) – Cluster TAPALKUDA. Vol 02. No 01.
- WIKIPEDIA. Lihat di https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Fuadi#Pendidikan. Diakses pada 30 Juni 2022.